

Research Article

Persepsi Petani Terhadap Penerapan Budidaya Tanaman Hortikultura Ramah Lingkungan di Kelurahan Mangulewa, Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada**Marten Umbu Kaleka^{1*}, Umbu A. Hamakonda², Patrisius Frederikus Dalu³**¹Agribisnis, Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa, Indonesia^{2,3}Agroteknologi, Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa, Indonesia*Korespondensi: marthenkaleka13@gmail.com**ABSTRACT**

The agricultural sector has a strategic position and receives serious attention in national development. The agricultural sector is the primary sector providing food for the community, so the acceleration of agricultural development must be encouraged because it is responsible for providing sufficient and cheap food for the community. This study focuses on analyzing the income of horticultural farming businesses in Mangulewa Village, determining the response of farmers to the implementation of environmentally friendly horticultural cultivation and determining the role of extension workers in the implementation of environmentally friendly horticultural cultivation. The location of the study was determined using a purposive method with certain considerations. A total of 42 people were used as samples. by distributing questionnaires. The Likert scale is the data analysis used. The results of the study showed that 1) Horticultural farmers earn different incomes, this depends on the type of commodity cultivated. The highest income of horticultural farmers is IDR 554,653 / are / planting season for chili commodities while the lowest income is IDR 145,833 / are / planting season. 2) Farmers' perceptions with a relative profit level obtained an average value of 3.70 with a profit category, and the level of suitability obtained an average value of 3.40 with a less suitable category and the level of complexity obtained an average value of 3.62 with a complicated category so that overall the perception of farmers showed an average score of 3.57 with a good category, namely farmers still accept it well. 3) The role of extension workers in environmentally friendly horticultural cultivation activities reviewed from the sub-variables of educators, motivators, facilitators, innovators and dynamists is perceived by farmers as a whole to get an average score of 2.23 with the category "does not play a role, namely extension workers do not play their role well in assisting horticultural farmers.

Keywords: Perception, Farmers, Cultivation, Horticultural Plants, Environmentally Friendly**ABSTRAK**

Sektor pertanian memiliki kedudukan strategis dan mendapat perhatian serius dalam pembangunan nasional. Sektor pertanian merupakan sektor primer penyedia pangan bagi masyarakat, sehingga percepatan pembangunan pertanian harus digalakkan karena bertanggung jawab atas penyediaan makanan yang cukup dan murah bagi masyarakat. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pendapatan usahatani tanaman hortikultura di Kelurahan Mangulewa, mengetahui respon petani terhadap penerapan budidaya tanaman hortikultura ramah lingkungan serta mengetahui peran penyuluh dalam penerapan budidaya tanaman hortikultura ramah lingkungan. Lokasi penelitian ditentukan menggunakan metode purposive dengan pertimbangan tertentu. Sebanyak 42 orang digunakan sebagai sampel. dengan menyebarkan kuesioner. Skala Likert adalah analisis data yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Petani hortikultura memperoleh pendapatan yang berbeda-beda hal ini bergantung pada jenis komoditas yang dibudidayakan. Pendapatan tertinggi petani hortikultura adalah sebesar Rp554.653/are/ musim tanam pada komoditas cabai sedangkan pendapatan terendah adalah sebesar Rp145.833 /are/ musim tanam. 2) Persepsi petani dengan tingkat keuntungan relatif didapatkan nilai rata-rata sebesar 3,70 dengan kategori untung, dan tingkat kesesuaian didapatkan nilai rata-rata sebesar 3,40 dengan kategori kurang sesuai dan tingkat kerumitan didapatkan nilai rata-rata sebesar 3,62 dengan kategori rumit sehingga secara keseluruhan

ARTICLE HISTORY

Received: 16.10.2024

Accepted: 17.10.2024

Published: 30.11.2024

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2024 The

Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

persepsi petani menunjukkan perolehan skor rata-rata sebesar 3,57 dengan kategori baik yaitu petani masih menerima secara baik. 3) Peran penyuluh dalam kegiatan budidaya tanaman hortikultura ramah lingkungan di tinjau dari sub variabel edukator, motivator, fasilitator, inovator dan dinamisor dipersepsikan oleh petani secara keseluruhan mendapat skor rata-rata sebesar 2,23 dengan kategori “tidak berperan yaitu penyuluh tidak melakukan perannya secara baik dalam mendampingi petani hortikultura.

Kata kunci: Persepsi, Petani, Budidaya, Tanaman Hortikultura, Ramah Lingkungan

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki kedudukan strategis dan mendapat perhatian serius dalam pembangunan nasional. Sektor pertanian merupakan sektor primer penyedia pangan bagi masyarakat, sehingga percepatan pembangunan pertanian harus digalakkan sehingga dapat menyediakan pangan yang cukup bagi masyarakat (Kaleka & Seo, 2024). Sektor ini sampai kapanpun tidak dapat digantikan oleh apapun karena produk pertanian merupakan sumber makanan pokok bagi kehidupan umat manusia. Tanaman hortikultura adalah produk pertanian yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat setiap harinya. Kondisi lahan pertanian di Kabupaten Ngada sangat subur karena berada di daerah pegunungan (Seo & Kaleka, 2024). Kelurahan Mangulewa yang adalah bagian dari Kabupaten Ngada banyak di temukan usahatani tanaman hortikultura dan melayani permintaan pasar dalam wilayah Kabupaten Ngada dan Labuan Bajo. Penyumbang produksi tanaman hortikultura tertinggi di Kecamatan Golewa Barat adalah Kelurahan Mangulewa dengan produktivitas mencapai 195 ton/ha (Bhae dkk., 2021).

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa petani ditemukan adanya penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang cukup berlebihan, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani terhadap dampak lingkungan, sosial dan ekonomi. Lebih lanjut dengan hasil temuan (Hamakonda dkk., 2023) menunjukkan ketika usahatani terserang hama dan penyakit petani lebih cenderung membasmi hama dan penyakit dengan pestisida karena lebih cepat, walaupun mereka tahu dampaknya. Permasalahan lain yakni kegiatan penyuluhan mengenai budidaya pertanian ramah lingkungan sangat kurang efektif. Masalah ini menyebabkan para petani tidak mengetahui cara penanggulangan masalah yang terjadi di lahan mereka, terutama mengenai cara penanganan hama dan penyakit tanaman (Bhae dkk., 2021; Hamakonda dkk., 2023).

Salah satu solusinya adalah peningkatan intensitas penyuluhan dan edukasi GAP secara berkelanjutan sehingga berkontribusi pada peningkatan ekonomi petani (Dea dkk., 2024; Kaleka dkk., 2022). Pertanian ramah lingkungan merupakan implementasi dari pertanian

keberlanjutan yang dipercaya mampu menghasilkan produktivitas usahatani yang tinggi dengan sistem pertanian berbasis ekologi (Dea dkk., 2024; Maun & Kaleka, 2014; Tono, 2022). Penerapan budidaya tanaman hortikultura ramah lingkungan merupakan perwujudan dari pembangunan pertanian berkelanjutan yang diturunkan dari social development goals (SDG's) pada point 12 yakni konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab dan 15 yakni ekosistem daratan. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pendapatan usahatani tanaman hortikultura di Kelurahan Mangulewa, mengetahui respon petani terhadap penerapan budidaya tanaman hortikultura ramah lingkungan serta mengetahui peran penyuluh dalam penerapan budidaya tanaman hortikultura ramah lingkungan.

Penelitian ini sangat urgent untuk segera dilakukan guna memberikan sumbangsi pemikiran kepada pelaku usahatani serta menjadi bahan informasi bagi Dinas Pertanian Kabupaten Ngada dalam pengambilan kebijakan terkait peningkatan Program Penyuluhan Pertanian. Mengingat tingginya penggunaan pupuk kimia secara terus menerus oleh petani dapat menyebabkan perubahan struktur tanah, pemadatan, unsur hara tanah menurun, terjadi pencemaran lingkungan serta dapat berbahaya bagi tubuh manusia akibat konsumsi produk tersebut (Tono, 2022).

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode penentuan lokasi penelitian adalah metode purposive yang didasarkan atas tujuan tertentu (Arikunto, 2016). Peneliti sengaja memilih lokasi penelitian di Kelurahan Mangulewa karena wilayah ini memiliki luas lahan usahatani tanaman hortikultura dengan tingkat penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang cukup tinggi dan sebagai penyumbang produksi hortikultura tertinggi di Kecamatan Golewa Barat (Bhae dkk., 2021). Teknik sampling yang digunakan adalah *Nonprobability sampling* yaitu tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi anggota populasi sebagai sampel (Arikunto, 2016). Populasi responden yang digunakan sebanyak 848 petani selanjutnya dengan bantuan teknik Slovin (Sugiyono, 2018) serta tingkat error sebesar 15% diperoleh sampel sebanyak 42 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan kuesioner untuk mengumpulkan data primer yang bersumber dari lokasi penelitian dan dibantu dengan studi pustaka (Sugiyono, 2015).

Pendapatan petani dianalisis dengan menggunakan software excel yaitu total penerimaan dikurangi total biaya (Soekartawi, 2016) secara matematis dirumuskan sebagai berikut: $Pd = TR - TC$. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengukur persepsi petani terhadap tingkat keuntungan relatif, tingkat kesesuaian dan kerumitan serta peran peyuluh dalam penerapan budidaya ramah lingkungan dianalisis dengan analisis interval kelas. Penilaian jawaban responden menggunakan Skala Likert, yaitu alat analisis bertipe skala yang bertujuan untuk mengukur persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Analisis interval kelas yang ditunjukkan dengan skala likert bergerak dari angka 1 sampai dengan 5 dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Skala Likert

No	Skala	Kategori
1	1,00-1,80	Sangat Tidak Baik
2	1,81-2,60	Tidak Baik
3	2,61-3,40	Kurang Baik
4	3,41-4,20	Baik
5	4,21-5,00	Sangat Baik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usahatani Hortikultura

Sebelum membahas pendapatan usahatani tanaman hortikultura terlebih dahulu membahas biaya usahatani. Biaya usahatani adalah sejumlah uang atau modal usaha yang dikeluarkan oleh seorang petani untuk membeli benih, pupuk, pestisida, peralatan dan membiayai tenaga kerja yang dikeluarkan pada saat pelaksanaan usaha. Perhitungan biaya usahatani petani hortikultura di kelurahan mangulewa menggunakan perhitungan biaya rata-rata per are. Biaya sangat bergantung pada komoditas yang dibudidayakan sehingga berpengaruh pada penggunaan biaya yang tidak sama. Selanjutnya adalah menghitung penerimaan usahatani yaitu merupakan hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual produk di tingkat petani. Pada langkah berikutnya adalah menganalisis pendapatan usahatani hortikultura. Pendapatan dihitung dengan cara total penerimaan dikurangi biaya produksi selama satu kali musim tanam. Analisis pendapatan usahatani tanaman hortikultura disajikan pada Tabel 2. berikut.

Tabel 2. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Petani Hortikultura

No	Uraian	Wortel	Kol	Sawi	Labu	Cabe	Pakcoy	Tomat
1	Biaya Total	17.879.250	15.431.500	3.536.250	126.250	8.081.250	625.000	9.225.000
	Biaya Rata-rata/are	25.182	46.762	39.292	25.250	89.792	20.833	73.800
2	Penerimaan	149.104.000	129.500.000	19.500.000	2.000.000	58.000.000	5.000.000	28.000.000
	Penerimaan Rata-rata / are	210.006	392.424	216.667	400.000	644.444	166.667	224.000
3	Pendapatan	131.224.750	114.068.500	15.963.750	1.873.750	49.918.750	4.375.000	18.775.000
	Pendapatan Rata-rata / are	184.824	345.662	177.375	374.750	554.653	145.833	150.200

Sumber: Data primer diolah, 2024

Data yang disajikan pada Tabel 2, menunjukkan bahwa biaya rata-rata / are untuk tanaman wortel adalah sebesar Rp25.182/are dan menghasilkan penerimaan sebesar Rp210.006 selanjutnya memperoleh pendapatan sebesar Rp184.824 /are/ musim tanam. Pada tanaman kol di peroleh biaya rata-rata/ are sebesar Rp46.762, dan menghasilkan penerimaan sebesar Rp392.424 selanjutnya memperoleh pendapatan sebesar Rp345.662 /are/ musim tanam. Pada tanaman sawi di peroleh biaya rata-rata /are sebesar Rp39.292, dan menghasilkan penerimaan sebesar Rp216.667 selanjutnya memperoleh pendapatan sebesar Rp177.375 /are/ musim tanam. Pada tanaman labu di peroleh biaya rata-rata/ are sebesar Rp25.250, dan menghasilkan penerimaan sebesar Rp400.000 selanjutnya memperoleh pendapatan sebesar Rp374.750 /are/ musim tanam. Pada tanaman Cabe di peroleh biaya rata-rata/ are sebesar Rp89.792, dan menghasilkan penerimaan sebesar Rp644.444 selanjutnya memperoleh pendapatan sebesar Rp554.653 /are/ musim tanam. Pada tanaman pakcoy di peroleh biaya rata-rata/ are sebesar Rp20.833, dan menghasilkan penerimaan sebesar Rp166.667 selanjutnya memperoleh pendapatan sebesar Rp145.833 /are/ musim tanam. Pada tanaman tomat di peroleh biaya rata-rata/ are sebesar Rp73.800, dan menghasilkan penerimaan sebesar Rp224.000 selanjutnya memperoleh pendapatan sebesar Rp150.200 /are/ musim tanam.

Persepsi Petani Terhadap Budidaya Tanaman Hortikultura Ramah Lingkungan

Persepsi dimulai dari suatu kondisi petani memahami inovasi teknologi dan menunjukkan kesiapan mental hingga pada pengambilan keputusan yang tepat untuk mengadopsi teknologi tersebut serta menerapkan (Lestari dan Nurlaily, 2019). Persepsi dapat dikatakan sebagai respon petani terhadap suatu teknologi atau model baru untuk dimaknai,

dinilai, dan dipelajari sehingga pada akhirnya dapat diterapkan. Beberapa hal yang mendukung penjelasan respon petani terhadap penerapan budidaya tanaman hortikultura ramah lingkungan yaitu meliputi: Keuntungan relatif, kesesuaian dan kerumitan dalam penerapan teknologi tersebut. Pengukuran Persepsi petani terhadap budidaya tanaman hortikultura bertujuan untuk mengetahui kondisi nyata yang telah dialami oleh petani sehingga dapat dicarikan solusi tepat dan sesuai kebutuhan petani. Pertanian ramah lingkungan sangat urgent untuk digalakkan pada masa kini mengingat tingginya penggunaan bahan kimia yang berlebihan dan sangat merusak ekosistem lingkungan dan sosial.

Dari analisa sistem usahatani menurut (Sumarno dkk., 2015) mengatakan bahwa usahatani ramah lingkungan adalah usahatani yang dapat menghasilkan produksi yang optimal tanpa merusak lingkungan dari segi fisik, biologi, dan ekologi. Artinya usahatani ini harus tetap produktif, sehat, aman, dan dapat memelihara kelestarian lingkungan. Usahatani padi yang ramah lingkungan sering dianggap sebagai lawan dari produktivitas tinggi dan keuntungan jangka panjang (Rahayu & Herawati, 2021). Berikut Tabel 3. menyajikan hasil perhitungan respon petani terhadap penerapan budidaya tanaman hortikultura ramah lingkungan.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Persepsi Petani Terhadap Penerapan Budidaya Tanaman Hortikultura Ramah Lingkungan

No	Uraian	Skala	Kategori
1	Tingkat Keuntungan Relatif	3,70	Untung
2	Tingkat Kesesuaian	3,40	Kurang Sesuai
3	Tingkat Kerumitan	3,62	Rumit
	Rata-rata	3,57	Baik

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan persepsi petani pada Tabel 3 menunjukkan perolehan skor rata-rata sebesar 3,57 dengan kategori baik. Hal ini berarti petani menganggap bahwa budidaya ramah lingkungan dapat diterima secara baik meskipun masih terdapat banyak kendala dan tantangan. Hal ini dapat mendukung pernyataan (Hazra dkk., 2018) yang menyatakan bahwa dengan didukung oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya keamanan pangan, kesehatan, dan lingkungan yang terus meningkat dan menjadi tren di masyarakat, potensi pertanian ramah lingkungan terus berkembang.

Tingkat Keuntungan Relatif

Menurut (Bay dkk., 2022) menyatakan keuntungan relatif adalah tingkat keunggulan yang dimiliki suatu inovasi dibandingkan dengan inovasi sebelumnya atau dengan cara yang sudah

ada. Data hasil analisis pada Tabel 3. menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap tingkat keuntungan relatif diperoleh nilai dengan rata-rata skor 3,70 dengan kategori untung. Keuntungan relatif berkaitan dengan ketika petani beralih ke budidaya ramah lingkungan dan menguntungkan secara ekonomi, meningkatkan produksi dan pendapatan serta mengurangi penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang berlebihan. Selanjutnya didukung oleh (Indraningsih, 2011) yang menyatakan bahwa keuntungan ekonomi yang lebih tinggi merupakan salah satu alasan mengapa petani memilih untuk mengadopsi teknologi.

Tingkat Kesesuaian

Menurut (Bay dkk., 2022) menggambarkan bahwa suatu inovasi dianggap perlu serta sesuai dengan nilai sosial budaya, kepercayaan, atau gagasan yang sudah ada sebelumnya dapat memenuhi kebutuhan petani. Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 3 menggambarkan cara petani melihat tingkat kesesuaian diperoleh nilai dengan rata-rata skor 3,40 dengan kategori Kurang sesuai. Rendahnya kesesuaian penerapan budidaya ramah lingkungan oleh petani hortikultura disebabkan oleh kebiasaan petani dalam penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang tinggi. Kebiasaan ini menjadikan petani sulit untuk menerima teknologi baru yang lebih baik dan tahan lama. Hal lain yang mempengaruhi rendahnya penerimaan petani adalah kurang berperannya penyuluh dalam melakukan penyuluhan tentang budidaya hortikultura yang baik di lokasi penelitian.

Tingkat Kerumitan

Manurut (Rogers, 1983) dalam (Bay dkk., 2022) menyatakan bahwa Inovasi yang memiliki tingkat kerumitan dianggap sulit dipahami atau digunakan. Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 3 menunjukkan bagaimana petani melihat tingkat kerumitan diperoleh nilai dengan skor rata-rata 3,63 dengan kategori rumit. Penilaian tingkat kerumitan ini dilandasi dengan pengetahuan petani dalam memahami, menerapkan serta keterampilan yang dimiliki petani sebagai modal untuk mengadopsi teknologi tersebut. Lebih lanjut dijelaskan oleh (Rahayu dan Herawati, 2021) bahwa pengetahuan, perspektif, dan keterampilan pengguna saling mempengaruhi dalam menilai tingkat kerumitan suatu inovasi. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani sangat berdampak pada penentuan sikap dalam mengadopsi teknologi baru yang meskipun teknologi itu sangat baik dan bermanfaat bagi keberlanjutan usahatannya. Kerumitan yang dialami oleh petani harus dicarikan solusi yakni

dengan melakukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani sehingga usahatani dapat berkelanjutan serta beralih kepada teknologi yang sesuai dan berkelanjutan.

Peran Penyuluh Dalam Penerapan Budidaya Ramah Lingkungan

Kegiatan penyuluhan dan peran penyuluh harus lebih intensif, berkesinambungan, dan terarah karena kondisi pertanian rakyat masih lemah dalam banyak aspek sementara tantangan yang dihadapi semakin berat (Dea dkk., 2024). Penyuluhan pertanian harus berada di tempat yang strategis sehingga operasinya terkoordinir dengan baik dan beroperasi dengan baik. Hasil penelitian terkait dengan peran penyuluh dapat dilihat pada Tabel 4. dibawah ini.

Tabel 4. Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Dalam Penerapan Budidaya Tanaman Hortikultura Ramah Lingkungan

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Edukator	2,29	Tidak Berperan
2	Fasilitator	2,22	Tidak Berperan
3	Inovator	2,20	Tidak Berperan
4	Motivator	2,22	Tidak Berperan
5	Dinamisator	2,22	Tidak Berperan
	Rata-rata	2,23	Tidak Berperan

Sumber: Data primer diolah, 2024

Penjelasan Tabel 4, menunjukkan bahwa peran penyuluh dalam kegiatan budidaya tanaman hortikultura ramah lingkungan di Kelurahan Mangulewa, Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada dilihat dari sub variabel edukator, motivator, fasilitator, inovator dan dinamisator dipersepsikan oleh petani secara keseluruhan mendapat nilai skor 2,23 dengan kategori “tidak berperan”. Pada sub variabel edukator dengan indikator relevansi pemberian materi penyuluhan tentang teknik budidaya tanaman hortikultura ramah lingkungan oleh penyuluh guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani hortikultura serta melakukan bimbingan kepada petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai edukator memperoleh nilai skor 2,29 dengan kategori tidak berperan. Hal ini menjelaskan bahwa penyuluh tidak melakukan tugasnya sebagai edukator bagi petani. Rendahnya peran penyuluh sebagai edukator juga berdampak pada kurangnya pengetahuan petani terhadap teknik budidaya ramah lingkungan yang baik dan benar sehingga petani lebih banyak melakukan kegiatan usahatani berdasarkan kebiasaan atau pengalaman yang menurut pemikiran mereka adalah sebuah pengetahuan. Lebih lanjut didukung oleh (Dea dkk., 2024) menyatakan bahwa Sebagai edukator, peran penyuluh adalah menyediakan petani dengan penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, memberikan pelatihan langsung selama

penyuluhan, dan memastikan bahwa petani memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru setelah kegiatan penyuluhan selesai.

Sub variabel fasilitator dengan indikator relevansi tentang keluhan yang dihadapi petani dengan melakukan pendampingan mendorong petani terus berupaya mengatasi kesulitan yang hadapi dan menjembatani mereka untuk memperoleh akses terhadap mitra usaha maupun lembaga lain yang dapat mendukung peningkatan pendapatan petani dengan jaminan pasar yang pasti. Menurut hasil analisis, nilai skor rata-rata 2,22 dengan kategori kurang berperan. Hal ini mengindikasikan bahwa petani melakukan kegiatan usahatani dengan melakukan penjualan, mencari pupuk atau keperluan lain untuk usahatani dilakukan sendiri tanpa bantuan dari penyuluh. Penyuluh pertanian berfungsi sebagai fasilitator dengan memberikan layanan kepada petani. Mereka bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan petani dan meningkatkan produktivitas usahatani mereka (Dea dkk., 2024).

Sub variabel inovator dengan indikator peran penyuluh memberikan informasi yang berkaitan dengan ide serta kelebihan maupun manfaat budidaya tanaman hortikultura yang ramah lingkungan secara ekonomi dan lingkungan kepada petani dengan terus membangun kreatifitas diri agar usaha dapat berkelanjutan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai skor rata-rata 2,20 dengan kategori kurang berperan. Hal ini mengindikasikan bahwa petani tidak mengetahui kelebihan dan manfaat budidaya tanaman hortikultura ramah lingkungan bagi peningkatan ekonomi petani dan perbaikan ekosistem lingkungan. Lebih lanjut didukung oleh (Dea dkk., 2024) yang menyatakan bahwa penyuluh dapat bertindak sebagai inovator dan menemukan ide baru dengan memanfaatkan sarana yang ada dan memanfaatkan peluang yang ada. Ini akan membantu petani meningkatkan pendapatannya melalui produksi.

Sub variabel motivator dengan indikator penyuluh memberikan masukan bagi masalah yang dihadapi petani serta memberikan motivasi dalam peningkatan pengetahuan dan pengembangan usahatani yang lebih baik dengan terus mengadopsi inovasi teknologi terbaru yang relevan. Menurut hasil analisis, nilai skor rata-rata 2,22 dengan kategori kurang berperan. Hal ini terbukti bahwa kurangnya dukungan motivasi dari penyuluh membuat petani tidak memiliki respon positif terhadap teknologi tersebut. Lebih lanjut didukung oleh (Dea dkk., 2024) menyatakan bahwa penyuluh sebagai sumber inspirasi. Diharapkan penyuluh pertanian selalu memberi tahu petani tentang inovasi dan membuat mereka ingin menggunakannya. Sebagai

proses pembelajaran yang ditujukan untuk petani, penyuluh harus hadir untuk menyemangati petani.

Sub variabel dinamisator dengan indikator peran penyuluh membangun hubungan yang baik dengan petani binaan sehingga tercipta anggota kelompok yang saling bekerja sama dan menumbuhkan kesadaran yang dapat membentuk sistem sosial agar tercipta relasi yang kuat dan saling membantu dalam internal kelompok petani. Menurut hasil analisis, nilai skor rata-rata 2,23 dengan kategori kurang berperan. Hal ini terbukti ditemukan adanya anggota kelompok tani yang jarang aktif dalam kegiatan kelompok dan hanya aktif ketika hendak menerima bantuan pupuk subsidi atau bantuan lain, namun ketika ada kegiatan lain beberapa anggota kelompok sering absen dan tidak ada informasi keberadaan. Semestinya hal ini menjadi pertanian serius bagi penyuluh untuk memainkan perannya sebagai dinamisator namun berbalik yang ditemukan bahwa penyuluh tidak melakukan perannya dengan baik. Lebih lanjut didukung oleh (Dea dkk., 2024) yang menyatakan bahwa Penyuluh pertanian harus mampu membantu mengembangkan kegiatan kelompok tani dengan menerapkan berbagai ide untuk penyuluh, masyarakat sekitar, dan kelompok tani itu sendiri, serta kebijakan terutama pengembangan pertanian berkelanjutan. Sebagai dinamisator, penyuluh pertanian harus mampu berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan inovasi baru dengan petani, mendorong mereka untuk mengembangkan usaha tani mereka sendiri, dan selalu memberikan pembaharuan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan diskusi di atas, diperoleh beberapa kesimpulan bahwa (1) petani hortikultura memperoleh pendapatan yang berbeda-beda hal ini bergantung pada jenis komoditas yang dibudidayakan. Pendapatan tertinggi petani hortikultura adalah sebesar Rp554.653 /are/ musim tanam pada komoditas cabai sedangkan pendapatan terendah adalah sebesar Rp145.833 /are/ musim tanam. (2) persepsi petani dengan tingkat keuntungan relatif didapatkan nilai rata-rata sebesar 3,70 dengan kategori untung, dan tingkat kesesuaian didapatkan nilai rata-rata sebesar 3,40 dengan kategori kurang sesuai dan tingkat kerumitan didapatkan nilai rata-rata sebesar 3,62 dengan kategori rumit sehingga secara keseluruhan persepsi petani menghasilkan skor rata-rata sebesar 3,57 dengan kategori baik yaitu petani masih menerima secara baik. (3) Peran penyuluh dalam kegiatan budidaya tanaman

hortikulturan ramah lingkungan di tinjau dari sub variabel edukator, motivator, fasilitator, inovator dan dinamisator dipersepsikan oleh petani secara keseluruhan mendapat skor rata-rata sebesar 2,23 dengan kategori “tidak berperan yaitu penyuluh tidak melakukan perannya secara baik dalam mendampingi petani hortikultura.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bay, F. N., Levis, L. R., & Bano, M. (2022). Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Anorganik Pada Tanaman Hortikultura Di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 23(2), 2280–2290.
- Bhae, C. Y. N., Manalu, J. N., & Loda, W. (2021). Potensi Dan Permasalahan Sektor Pertanian Dan Peternakan Di Kecamatan Golewa Barat. *Rekasatwa :Jurnal Ilmiah Peternakan*, 3(2), 87–97.
- Dea, A. Y., Kaleka, M. U., & Ngaku, M. A. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Agribis*, 17(1), 2280–2290.
- Hamakonda, U. A., Taus, I., Puspita, V. A., Lea, V. C., Bure, V., Soba, K., & Mamo, N. (2023). Identifikasi Hama Pada Tanaman Padi Inpari 30 (Oriza Sativa L) Di Desa Pape Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(4), 2280–2290.
- Hazra, K. K., Swain, D. K., Bohra, A., Singh, S. S., Kumar, N., & Nath, C. P. (2018). Organic rice: Potential production strategies, challenges and prospects. *Organic Agriculture*, 8(1), 39–56.
- Indraningsih, K. S. (2011). Effects of Extension to Farmers' Decision in Adopting Integrated Farming Technology. *Agro Ekonomi*, 29(1), 1–24.
- Kaleka, M. U., Budiasa, I. W., & Ustriyana, I. N. G. (2022). Analisis Nilai Tambah Dan Finansial Pengolahan Tepung Menjadi Pie Kelor Bali. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 10(1), 490–507.
- Kaleka, M. U., & Seo, A. Y. (2024). Pengaruh Sektor Pertanian Dan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Ilmu Pertanian Tropis*, 1(1), 1–7.
- Lestari, F., & Nurlaily, R. (2019). *Prosiding Konser Karya Ilmiah Nasional 2019*, Salatiga: 2 Juni 2019. Hal. 111–118.

- Maun, M. Y. I., & Kaleka, M. U. (2014). Penerapan Pertanian Ramah Lingkungan Guna Menyediakan Pangan Sehat Dan Aman Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Tropis*, 1(1), 11–17.
- Rahayu, H. S. P., & Herawati. (2021). Keberlanjutan Penerapan Teknologi Padi Sawah Ramah Lingkungan dalam Aspek Kapasitas Petani dan Sifat Inovasi di Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 228–236.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of Innovations, Third Edition*. New York: The Free Pres.
- Seo, A. Y., & Kaleka, M. U. (2024). Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Dan Pembangunan Kabupaten Ngada. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 13(1), 28–36.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, J., Harianto, & Kusnadi, N. (2015). Peningkatan Produksi Dan Efisiensi Usahatani Jagung Melalui Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) Di Gorontalo. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 12(2), 79–91.
- Tono. (2022). Pertanian Berbasis Ramah Lingkungan: Meningkatkan Produktivis Dan Mengurangi Biaya. *Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi*, 15(2), 51–66.